

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang banyak terdapat badan usaha atau perusahaan yang dimana perusahaan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan masing-masing perusahaan yaitu memperoleh keuntungan atau laba bagi tiap perusahaan. Keuntungan atau laba sering disebut dengan istilah laba atau profit yang merupakan lebihnya anggaran yang diterima oleh suatu perusahaan atau individu dari modal awal yang telah dikeluarkan. Untuk mencapai keuntungan atau laba suatu badan usaha, pihak perusahaan harus teliti dalam mengelola laporan keuangannya. Menurut (Suharsono, 2022) penyajian informasi dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk penggunaanya dikarenakan pada informasi yang ada pada laporan keuangan terdapat penyajian keterangan, gambaran mengenai kondisi perusahaan pada saat ini maupun pada masa lampau dan masa yang akan datang.

Kondisi dan kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, terutama pada aset tetap perusahaan. Perusahaan harus mencatat aset tetapnya secara akurat dalam laporan keuangan karena aset tetap merupakan bagian penting dari setiap badan usaha (Harahap, S.A 2023). Oleh karena itu, setiap perusahaan membutuhkan dan memanfaatkan asetnya dengan baik. Untuk mencapai tujuan perusahaan, diperlukan adanya kebijakan yang tepat terkait aset tetap. Kebijakan tersebut mencakup penetapan harga perolehan (*acquisition cost*), pelepasan aset tetap (*disposal of fixed assets*) dan penyusutan aset tetap (*decreasing asset*), pengelompokan biaya (*cost grouping*) dan penyajian aset tetap (*presentation of fixed assets*) dalam neraca (Putra & Firmansyah, 2021).

Aktiva tetap adalah suatu nilai tukar berwujud yang mempunyai nilai jangka panjang dua belas bulan bahkan lebih dan digunakan oleh perusahaan saat menjalankan kegiatan memproduksi untuk menghasilkan barang jadi atau jasa. Menurut (Dirgantara & Suryadarma, 2020) dapat dikatakan aset tetap berwujud, jikalau biaya perolehan dapat diukur secara akurat, harta seperti bangunan, peralatan-peralatan perusahaan dan kendaraan diperoleh serta dibangun untuk digunakan operasional perusahaan. Aset tetap berwujud biasanya memiliki umur manfaat tertentu dan mengalami penyusutan atau depresiasi seiring berjalannya waktu. Ada juga aset tidak berwujud yang mana aset tak mempunyai bentuk fisik tetapi dapat digunakan untuk membuat barang maupun jasa serta dapat disewakan kepada pihak yang membutuhkan seperti hak paten, dll. Selain itu, aset tidak berwujud memiliki nilai ekonomis yang lebih panjang dan tidak mengalami penyusutan dibandingkan aset berwujud.

Berdasarkan hal tersebut, aset merupakan elemen penting yang mencerminkan nilai dan kekayaan sebuah perusahaan. Sebabnya perlakuan akuntansi aset sangat berperan unggul untuk menyediakan informasi-informasi dalam laporan keuangan yang relevan bagi pihak-pihak berkepentingan. Perlakuan akuntansi aset melibatkan pengakuan (*confession*), pengukuran (*measurement*), penyajian (*presentation*), dan pengungkapan (*disclosure*) informasi terkait aset-aset untuk laporan keuangan perusahaan. Perlakuan akuntansi aset bertujuan untuk memastikan sekiranya nilai-nilai aset tercermin dengan benar dalam pelaporan keuangan, dan untuk memberikan pemahaman sejelas-jelasnya tentang bagaimana aset digunakan dan dikelola oleh tiap badan usaha perusahaan. Perlakuan akuntansi aset tetap mencakup penghitungan harga

pembelian aset tetap, penyusutan aset tetap, biaya setelah perolehan aset tetap, biaya penyusutan aset tetap dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan tahunan (Murdana et al., 2023).

Untuk total jumlah kepemilikan perusahaan kecuali tanah yang dimiliki di setiap perusahaan yang telah digunakan sejak lama akan mengalami penurunan nilai, kerusakan barang, serta kualitas yang menurun. Aset tetap akan mengalami amortisasi sesuai dengan jangka waktu dan manfaatnya. Penyusutan dalam istilah akuntansi adalah proses pengurangan total biaya yang dialokasikan pada aset tetap secara bertahap dalam periode tertentu untuk mendapatkan hasil suatu jasa dan barang tetapi tidak digunakan diperjualkembali. Biaya penyusutan akan mempengaruhi nilai sebuah perusahaan juga akan mempengaruhi laba bersih karena pengungkapan biaya akumulasi dan akan dianggap sebagai beban atau biaya pengeluaran dalam laporan keuangan (Dirgantara & Suryadarma, 2020). Terdapat beberapa metode saat menghitung amortisasi akumulasi aset tetap seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*decreasing balance method*), metode unit produksi (*unit of production method*).

Sementara itu semua perusahaan pasti membutuhkan pencatatan dan penyajian aset tetap untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan harus sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut PSAK 16 (2018), aset tetap (*fixed assets*) merupakan aktiva yang memiliki bentuk atau wujud milik perusahaan yang memiliki umur manfaat lebih dari dua belas bulan serta digunakan menjalankan operasi produksi barang dan jasa yang dapat disewakan ke pihak-pihak yang lain dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan suatu perusahaan. Semua macam aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan tidak dapat diperjual-belikan dalam jangka pendek, tetapi pada *fixed assets* dapat diperjualbelikan ataupun kepemilikan pindah ke pihak lain sesuai dengan kebutuhan setiap masing-masing perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Aset Tetap yang mengatur dan menjelaskan tentang pengakuan (*recognition*), pengeluaran (*expenditure*), pengukuran (*measurement*), penyusutan (*depreciation*), penghentian (*retirement*) dan pelepasan (*disposal*) aset, penyajian (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*) aset tetap (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Standar ini memberikan pedoman yang jelas bagi entitas bisnis dalam mengelola aset tetapnya, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan menjadi konsisten dan dapat dipercaya menurut (Mufida, 2019).

Selanjutnya pada setiap proses akuntansi aset tetap yang akan dijalankan itu ketika aset tetap didapatkan sampai aset tetap tersebut dihapuskan. Terdapat beberapa cara untuk mendapatkan *fixed assets* seperti pembelian tunai, pembelian kredit, penukaran dengan surat berharga/obligasi atau dengan aset lain, serta dapat didapat dari hibah (Akuba & Pusung, 2021). Sesudah aset tetap didapat, kemudian digunakan untuk membantu operasi bisnis perusahaan dengan berbagai macam biaya yang dikeluarkan. Tujuan adanya aset tetap di setiap perusahaan yaitu sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kemampuan setiap perusahaan dengan tujuan memperoleh laba atau profit dalam waktu yang lama. Sebaliknya, seiring berjalannya waktu aset tetap juga mengalami penyusutan dalam informasi laporan keuangannya. Penurunan nilai pada aset tetap saja menggambarkan penurunan nilai pada aset. Tiap perusahaan akan mencatat laporan laba rugi dari penyusutan

aset tetap yang dapat menurunkan nilai/harga aset tetap. Tujuan adanya penyusutan adalah untuk membagi-bagi setiap biaya yang dikeluarkan secara andil selama terdapat periode manfaatnya.

Pada laporan keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, maka daripada itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait adanya PSAK 16 di perusahaan manufaktur. Peneliti memilih dua perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor barang konsumen primer dengan subsektor makanan dan minuman. Perusahaan pertama yang akan peneliti lakukan pada PT Siantar Top Tbk dan pada perusahaan kedua yang akan peneliti lakukan pada perusahaan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.

PT Siantar Top Tbk dan PT Siantar Top Tbk memiliki kesamaan pada sektor barang konsumen primer dan subsektor makanan dan minuman. PT Siantar Top Tbk awal mulanya didirikan di Sidoarjo, Jawa Timur. Dari memulai bisnisnya hingga pada saat ini PT Siantar Top Tbk berhasil untuk menebarluaskan nama, serta produk-produk yang dikeluarkan oleh perusahaan ini. PT Cisarua Mountain Dairy juga tak kalah dalam menebarluaskan nama dan produk-produknya. Dua perusahaan besar di Indonesia yang memiliki jumlah aset tidak sedikit, seperti aset tetap yang dimiliki perusahaan berupa bangunan, kendaraan, peralatan dan perlengkapan serta tanah. Tentunya pada laporan keuangan kedua perusahaan pasti terdapat perbedaan, perbedaan yang dapat terlihat dari segi rentang waktu lama atau tidaknya aset tetap disusutkan dalam beberapa tahun dan perolehan aset tetapnya diperoleh dari pembelian tunai, kredit atau di dapat dari penukaran dengan surat berharga. Setiap perusahaan pasti berbeda-beda dalam mendapatkan aset tetapnya.

Besarnya nilai pada aset yang dimiliki PT Siantar Top Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp 5.482.234.635.262 sedangkan besarnya nilai aset yang dimiliki PT Cisarua Mountain Dairy Tbk pada tahun 2023 sebesar Rp 7.046.857.000.000. Nilai aset merupakan komponen penting perusahaan dan sangat berdampak dalam menyusun laporan keuangan. Sebab itu laporan keuangan perusahaan harus diungkapkan secara efisien agar tidak terjadi adanya salah taksiran.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus perlakuan akuntansi aset dengan membandingkan dua perusahaan yang berdasarkan panduan PSAK No. 16. Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dua perusahaan pada tahun 2023 dengan judul **“Analisa Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian darii latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat memaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dengan penerapan perlakuan akuntansi aset tetap PT Siantar Top Tbk dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk?
2. Apakah penerapan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Siantar Top Tbk dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk telah sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan atau PSAK No. 16?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kebenaran penerapan perlakuan akuntansi *fixed asset* pada PT Siantar Top Tbk dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.

2. Untuk menganalisis kesesuaian penerapan perlakuan akuntansi aset dengan PSAK 16 pada PT Siantar Top Tbk dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan memberikan berbagai manfaat bagi beberapa pihak baik secara akademis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan terkhususnya pada bidang akuntansi untuk dapat menambah literatur akademik di bidang akuntansi dan memperluas teori akuntansi mengenai perlakuan akuntansi aset tetap, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia serta dapat dimanfaatkan sebagai bentuk wadah informasi perpustakaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan PSAK No. 16, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi masalah mengenai akuntansi aset pada PT Siantar Top Tbk dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.

- b. Bagi Penulis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menerapkan dan mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, termasuk pengumpulan dan analisis data dan dapat mengasah kemampuan analisis kritis dan evaluasi terhadap penerapan standar akuntansi di perusahaan manufaktur.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini penulis berharap penelitian yang penulis lakukan dapat bermanfaat sebagai bahan ajar atau referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya pada perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan manufaktur.